BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk

PT. Bank Nusantara Parahyangan berkedudukan di Bandung dan berkantor pusat di Jalan Ir. Juanda No. 95, Bandung - 40132, Indonesia, didirikan berdasarkan Akta Pendirian No. 47, tanggal 18 Januari 1972, yang dibuat dihadapan Komar Andasasmita, SH, Notaris di Bandung. Bank BNP semula didirikan dengan nama PT. Bank Pasar Karya Parahyangan yang berorientasi bisnis pada usaha retail, kemudian pada bulan Juli 1989 ditingkatkan statusnya menjadi Bank Umum Nasional dengan harapan dapat meningkatkan pelayanan jasa perbankannya lebih luas dan dapat membidik sector ekonomi yang lebih besar lagi, sekaligus berganti nama menjadi PT. Bank Nusantara Parahyangan.

Pada Agustus 1994, untuk melayani ragam transaksi dan akses perdagangan yang lebih luas khususnya untuk transaksi valuta asing dan perdagangan luar negeri melalui transaksi ekspor dan impor, maka Bank BNP melengkapi ijin operasionalnya dengan ijin sebagai Bank Devisa. Tahun 2000 berdasarkan keputusan RUPSLB tanggal 15 September 2000, Bank BNP mengubah status perusahaan menjadi

perusahaan publik (terbuka) dengan menawarkan 50.000.000 saham biasa kepada masyarakat dengan harga nominal Rp. 500,- per lembar sahamnya, disertai dengan penerbitan waran sejumlah 20.000.000 lembar yang dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta tanggal 10 Januari 2001, sehingga jumlah saham beredar saat itu menjadi sebanyak 150.000.000 saham. Modal Disetor Bank BNP bertambah pada bulan Januari 2004 sebagai akibat adanya exercise waran sebanyak 8.275.000 lembar menjadi saham biasa atas nama dengan nominal Rp. 500,- sehingga jumlah tersebut menambah jumlah saham beredar menjadi 158.275.000 saham.

Dengan tujuan untuk memperkuat struktur permodalan Bank BNP, maka pada bulan Juli 2006 dilakukan Penawaran Umum Terbatas I (PUT 1) kepada pemegang saham atas sejumlah 158.275.000 lembar saham dengan harga penawaran sebesar Rp. 550,- per saham, sehingga jumlah saham beredar yang telah dikeluarkan Bank BNP menjadi 316.550.000 saham. Pada tanggal 17 Desember 2007, kepemilikan mayoritas saham Bank BNP telah beralih kepada ACOM CO., LTD. Japan (ACOM) dan The Bank of Tokyo Mitsubishi UFJ, Ltd. (BTMU) melalui akuisisi saham sebanyak 75,41%, dimana ACOM menguasai 55,41% dan BTMU menguasai 20% dari seluruh saham yang telah dikeluarkan, sehingga dengan demikian keduanya menjadi Pemegang Saham Pengendali Bank BNP. Pada bulan Januari – Maret 2008 telah dilakukan penawaran tender/ tender offer atas kepemilikan saham Bank BNP oleh ACOM CO.,LTD. berkaitan dengan kegiatan akuisisi, sehingga jumlah kepemilikan saham ACOM CO., LTD. berubah menjadi 55,68%.

Perseroan pada bulan Oktober 2010 kembali melakukan penambahan Modal Disetor melalui Penawaran Umum Terbatas II (PUT 2) sebanyak 99.963.158 lembar saham baru dengan harga penawaran sebesar Rp. 1.000,- per saham, sehingga jumlah saham yang telah dikeluarkan Perseroan seluruhnya berjumlah 416.513.158 lembar\ dengan nominal Rp. 208.256.579.000,-. Saat ini Bank BNP memiliki karyawan berjumlah 1.134 orang dan telah memiliki jumlah jaringan kantor sebanyak 47 buah yang terdiri dari 1 Kantor Pusat, 11 Kantor Cabang, 19 Kantor Cabang Pembantu, 10 Kantor Kas dan 6 Service Point yang tersebar di Bandung, Cimahi, Bogor, Jakarta, Bekasi, Cikarang, Karawang, Cikampek, Cirebon, Jatibarang, Tasikmalaya, Semarang,Surabaya dan Denpasar.PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk memiliki visi, misi dan nilai sebagai berikut:

1. Visi

Menjadi salah satu Bank ritel pilihan yang berskala nasional yang sehat, handal dan terpercaya dalam menjalankan aktivitas perbankan dan jasa keuangan.

2. Misi

Berperan serta mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional khususnya di bidang ritel dengan:

- Melaksanakan tata kelola usaha yang baik dan benar seiring pertumbuhan dan perkembangan perusahaan yang berkesinambungan.
- Menjadi mitra usaha terpercaya yang memberi nilai tambah bagi seluruh stakeholder.

Sebagai upaya untuk mewujudkan nyatakan dari pengamalan atas Visi dan Misi tersebut, Bank BNP menerapkan strategi pengalamannya sebagai berikut :

- Bank BNP berharap untuk menjadi bank besar yang dikenal/ berskala nasional dengan pertumbuhan asset dan penambahan jaringan yang luas ke seluruh Indonesia.
- Memiliki penilaian sangat sehat, handal dalam menghadapi gejolak ekonomi dan dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan maupun masyarakat luas.
- Memiliki strategi dan fokus di bidang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, menjadi Mitra Usaha yang dapat menghasilkan return yang baik bagi pemegang saham, memberi nilai tambah dan peningkatan karir bagi manajemen dan karyawan sebagai aset penting perusahaan.
- Menjalankan dan menerapkan prinsip-prinsip good corporate governance di semua unit usaha dan organisasi dengan baik. Dan menjaga permodalan agar selalu berada dalamkoridor Arsitektur Perbankan Indonesia.

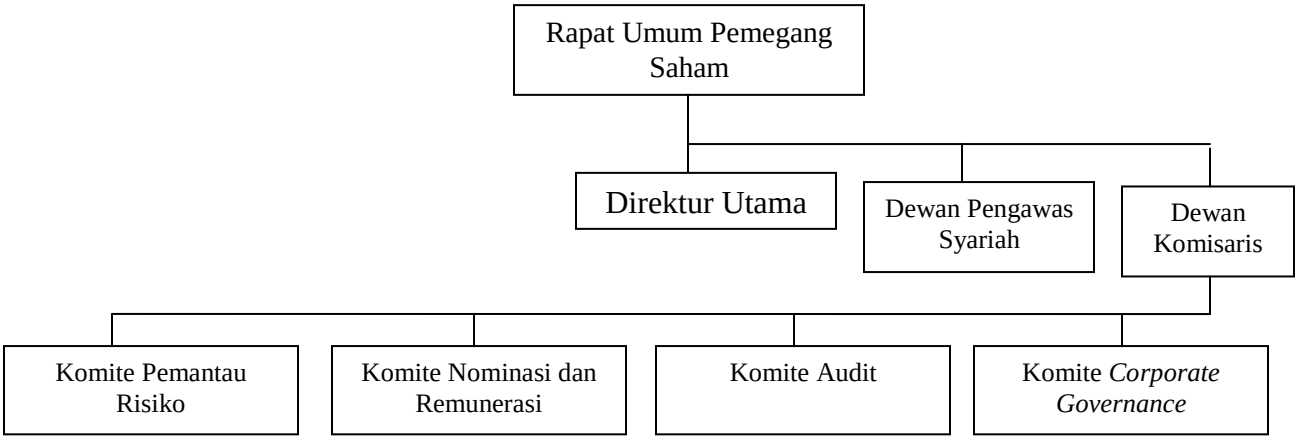
4.1.2 Struktur Organisasi PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk

Struktur organisasi pada umumnya digambarkan dengan petak-petak yang dihubungkan dengan garis horizontal dan vertikal, kotak menggambarkan namajabatan atau fungsi, sedangkan garis horizontal menggambarkan adanya garis komando.

Manfaat dari adanya struktur organisasi yaitu :

1. Karyawan dapat melihat secara jelas kedudukan dalam organisasi.

2. Menggambarkan jenjang karir yang jelas.
3. Memberikan informasi yang jelas siapa yang bertanggung jawab kepada apa/bidang apa.
4. Memperlihatkan fungsi yang ada.Struktur organisasi pada Bank Nusantara Parahyangan Tbk adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1

Struktur Organisasi PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk

4.1.3 Deskripsi Tugas PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk

Berdasarkan struktur organisasi maka diperlukan suatu sistem pembagian tugas/kerja (*Job Description*) yaitu sebagai berikut :

1. Rapat Umum Pemegang Saham

   Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) memiliki wewenang untuk mengangkat dan memberhentikan anggota Dewan komisaris dan Direksi, menyetujui perubahan Anggaran Dasar, menyetujui laporan tahunan perseroan,

menunjuk Auditor Eksternal, serta menentukan jumlah kompensasi/remunerasi untuk anggota Dewan Komisaris dan Direksi.

2. Direktur Utama

   a. Mengawasi dan mengendalikan kantor pusat dan kantor cabang.

   b. Memimpin dan mengelola perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan dan senantiasa berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas.

   c. Menguasai dan memelihara serta mengurus kekayaan perseroan.

   d. Membina pejabat-pejabat dalam lingkungan kantor pusat untuk pengetahuan kerja yang diperlukan dalam pelaksanaan tugasnya.

   e. Mengawasi seluruh kekayaan bank dengan tertib dan teratur

3. Dewan Pengawas Syariah

   Tugas, kewenagan dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah adalah sebagai berikut:

   a. Melakukan pengawasan terhadap prinsip syariah dalam kegiatan usaha perseroan.

   b. Memastikan dan mengawasi kesesuaian kegiatan operasional perseroan terhadap fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN)

   c. Menilai aspek syariah terhadap pedoman operasional, dan produk yang dikeluarkan oleh perseroan.

   d. Memberikan opini dari aspek syariah terhadap pelaksanaan operasional perseroan secara keseluruhan dalam laporan publikasi perseroan.

e. Menyampaikan laporan hasil pengawasan syariah sekurang-kurangnya setiap 6 bulan sekali kepada Direksi, Dewan Komisaris, DSN dan perseroan Indonesia, berikut salinannya kepada SKAI.

4. Dewan Komisaris

Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris:

a. Dewan Komisaris Perseroan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara independen.

b. Dewan Komisaris Perseroan memastiakn terselenggaranya pelaksanaan *Good Corporate Governance* dalam setiap kegiatan usaha perseroan pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi, melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi serta memberikan nasihat kepada Direksi.

c. Dalam melakukan pengawasan, Dewan Komisaris mengarahkan, memantau danmengevaluasi pelaksanaan kebijakan strategis perseroan.

d. Dalam melakukan pengawasan, Dewan Komisaris Perseroan tidak terlibat dalam pengambilan keputusan terkait dengan kegiatan operasional perseroan, kecuali dalam hal penyediaan dana kepada pihak terkait dan hal-hal lain yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar perseroan.

e. Pengambilan keputusan oleh Dewan Komisaris mengenai hal yang telah diungkapkan diatas merupakan bagian dari tugas pengawasan oleh Dewan

Komisaris, sehingga tidak meniadakan tanggung jawab Direksi atas pelaksanaan kepengurusan perseroan.

f. Dewan Komisaris Perseroan juga bertugas untuk memastikan bahwa Direksi telah menindaklanjuti temuan audit dan mempertimbangkan rekomendasi yang disampaikan oleh Satuan Kerja Audit Intern (SKAI).

5. Komite Pemantau Risiko

Komite bertugas memberikan pendapat profesional yang independen kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh Direksi kepada Dewan Komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris, yang antara lain meliputi:

a. Melakukan evaluasi kesesuaian kebijakan manajemen risiko perseroan telah dilaksanakan secara penuh dan sepatutnya.
b. Melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan tugas Komite Manajemen Risiko dan unit kerja manajemen risiko guna memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris.
c. Melaporkan kepada Dewan Komisaris risiko-risiko yang dihadapi oleh perseroan dan penerapan manajemen risiko oleh Direksi.
d. Melakukan evaluasi pertanggungjawaban pelaksanaan kebijakan manajemen risiko Direksi sekurang-kurangnya secara triwulanan.
e. Menjaga kerahasiaan seluruh dokumen, data, dan informasi perseroan.

f. Membuat, mengkaji, dan memperbaharui pedoman dan tata tertib kerja Komite Pemantau Risiko secara berkala.

g. Menyelenggarakan maupun memberikan kewenangan untuk melakukan investigasi dalam ruang lingkup tugasnya.

h. Menggunakan jasa konsultan, akuntan, atau pihak eksternal lain yang akan memberikan nasihat atau pelaksanaan suatu investigasi dan pengumpulan informasi yang diperlukan oleh Komite dari karyawan.

6. Komite Nominasi dan Remunerasi

Dalam lingkup kebijakan remunerasi, Komite wajib memperhatikan kinerja keuangan, pemenuhan cadangan, prestasi kerja individual, kewajiban dengan *peer group*, dan pertimbangan sasaran strategi jangka panjang perseroan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Sekurang-kurangnya, Komite memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

a. Terkait dengan kebijakan remunerasi, Komite melakukan evaluasi terhadap kebijakan remunirasi dan memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai kebijakan remunerasi bagi:

   - Dewan Komisaris dan Direksi untuk disampaikan kepada Rapat Umum pemegang Saham
   - Pejabat Eksekutif dan pegawai secara keseluruhan untu disampaikan kepada direksi.

b. Terkait dengan kebijakan nominasi, Komite

- Menyusun dan memberikan rekomendasi mengenai sistem serta prosedur pemilihan dan/atau penggantian anggota Dewan Komisaris dan Direksi kepada Dewan Komisaris untuk disampaikan kepada RUPS.
- Memberikan rekomendasi mengenai calon anggota Dewan Komisaris dan/atau Direksi kepada RUPS.

7. Komite Audit

Komite audit perseroan bertugas melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan audit serta pemantauan atas tindak lanjut hasil audit dalam rangka menilai kecukupan pengendalian internal termasuk kecukupan proses pelaporan keuangan.Komite bertugas untuk memberikan pendapat yang profesional dan independen kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh Direksi kepada Dewan Komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris yang antara lain meliputi :

a. Membuat kajian atas dan menyetujui rencana kegiatan tahunan SKAI.
b. Melakukan penelaahan informasi keuangan yang akan dikeluarkan perseroan seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya serta meyakinkan bahwa laporan keuangan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

c. Menganalisis atas ketaatan perseroan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan perundang-undangan lainnya
d. Mengevaluasi dan menganalisis rencana audit perseroan dan implementasinya.
e. Menganalisis independensi dan objektivitas akuntan publik serta kesesuaian pelaksanaan audit oelh Kantor Akuntan Publik dengan standar audit yang berlaku.
f. Menganalisis kecukupan pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk memastikan semua risiko penting telah dipertimbangkan.
g. Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan tindak lanjut Direksi atas hasil temuan Satuan Kerja Audit Intern, KAP, dan hasil pengawasan Bank Indonesia, guna memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris.
h. Komite wajib memberikan rekomendasi mengenai penunjukkan akuntan publik dan KAP kepada Dewan Komisaris untuk disampaikan RUPS.
i. Menjaga kerahasiaan seluruh dokumen data dan informasi perseroan yang dimilikinya
j. Membuat, mengkaji, dan memperbaharui pedoman dan Tata Kerja Komite Audit.

k. Menggunakan jasa konsultan, akuntan, atau pihak eksternal lain yang akan memberikan nasihat atau pelaksanaan suatu investigasi dan pengumpulan informasi yang diperlukan oleh Komite dari karyawan.

8. Komite *Corporate Governance*

Komite Tata Kelola bertugas memenuhi dan menjalankan fungsi serta tanggung jawabnya, Komite Memperhatikan penerapan prinsip-prinsip pelaksanaan proses tersebut yaitu dengan cara:

a. Bersama-sama dengan Direksi Perseroan mengembangkan dan berpartisipasi dalam proses penelaahan sistematis permasalahan *corporate governance* dan tren yang terjadi dalam praktik *corporate governance* yang berpotensi mempengaruhi perseroan dan meningkatkan efektivitas Komite.
b. Melakukan fungsi-fungsi lain dan memiliki kewenangan yang dianggap baik dan perlu dalam menjalankan tanggung jawabnya.
c. Melaporkan seluruh kegiatan Komite yang material kepada Dewan Komisaris dari waktu ke waktu.

4.1.4 Aspek Kegiatan PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk

PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbksebagaimana bank pada umumnya melaksanakan kegiatan operasi atau aktivitas perusahaan dalam tiga jenis yaitu penghimpunan dana, penyaluran dana dan melayani jasa perbankan lainnya. Ketiga jenis aktivitas tersebut kemudian diaplikasikan ke dalam bentuk produk-produk yang merupakan bagian dari strategi perusahaan.

1. Produk Simpanan
    a. Tabungan
        - Tabungan Parahyangan
        - Tabungan Nusantara dan Tabungan Sehati
        - Tabungan BNP *Goes to School*dan Tabunganku
        - Tabungan Payroll,Tabungan Dollar (USD) dan Tabungan Sakura
    b. Giro
        - Rekening Giro Standar (IDR)
        - Rekening Giro (IDR,USD,SGD,EURO,JPY,AUD,HKD)
        - Giro Bushido
    c. Deposito Berjangka Mingguan dan Bulanan (IDR,USD,SGD,EURO,AUD)
2. Produk Pinjaman atau Kredit
    a. Kredit Modal Kerja (IDR,USD)
    b. Kredit Investasi (IDR,USD)
    c. Kredit Mikro
    d. Kredit Konsumsi
        - Kredit Pemilikan Rumah (KPR)
        - Kredit Pemilikan Mobil (KPM)
        - Kredit Renovasi Rumah (KRR)
        - Kredit Tanpa Agunan (KTA)
    e. Kredit Ekspor Impor (IDR,USD)

3. Layanan Jasa Lainnya

    a. Bank Garansi (IDR&*Major Curenccy*)

        - *Tender/Bid Bond*
        - *Perfomance Bond*
        - *Advance Payment Bond*
        - *Retention Bond and Shipping Guarantee*

    b. Referensi Bank

    c. *Letter Of Credit*/*Export-Import*

    d. Jual Beli Mata Uang Asing

    e. Kiriman Uang Dalam Negri dan Luar Negri dan Inkaso Dalam Negri dan Luar Negri

    f. Kliring dan *Intercity clearing*

    g. *Bank Draft,Trailer Cheque*

    h. Kartu ATM

        - ATM Bersama dan ALTO
        - PRIMA(ATM BCA)
        - VISA dan VISA PLUS

    i. Pembayaran dan Tagihan

        - Pembayaran Listrik Online dan Pembayaran PLN
        - Pembayaran Rekening Telepon Online dan Pembayaran Baf Yamaha
        - Pembayaran dan Penmgisian Pulsa Telkomsel (Kartu AS,Simpati)

- Pembayaran Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan
- Pembayaran Pajak Pengahasilan dan Pajak Impor

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hasil Analisis Kualitatif

Penelitian ini dilakukan pada PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk selama periode tahun 2000-2009 menggunakan data tahunan. Sebelum membahas pengaruh dana pihak ketiga dan pemberian kredit terhadap laba bersih, terlebih dahulu akan dibahas perkembangan dana pihak ketiga, pemberian kredit, dan laba bersih perusahaan selama periode 2000-2009. Data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data sekunder, karena merupakan data yang dikumpulkan oleh perusahaan dan telah mengalami pengolahan dalam bentuk laporan keuangan.

4.2.1.1 Perkembangan Dana Pihak Ketiga PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk

Dana pihak ketiga merupakan aset yang sangat penting bagi perusahaan perbankkan dalam menjalankan fungsi intermediasinya dan dana Simpanan yang terkumpul oleh bank digunakan untuk membiayai kegiatan operasional bank.

Dana pihak ketiga adalah simpanan nasabah dalam bentuk deposito, giro dan tabungan. Dan sesuai menurut kasmir (2007:63) rumusanya seperti beikut :

Jumlah Dana Pihak Ketiga = Simpanan Giro+ Tabungan+ Deposito

Dari hasil penjumlahan ketiga bentuk simpanan tersebut diperoleh gambaran dana pihak ketiga pada PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk sebagai berikut :

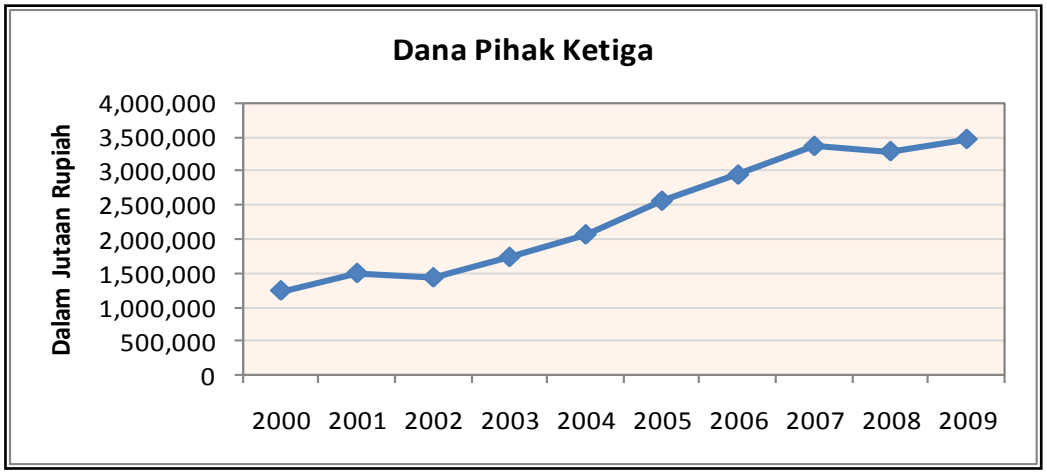
Tabel 4.1
Perkembangan Dana Pihak Ketiga PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Dana Pihak Ketiga	Perkembangan	Pertumbuhan
2000	1,240,949	-	-
2001	1,498,215	257,266	20.73%
2002	1,434,337	-63,878	-4.26%
2003	1,734,843	300,506	20.95%
2004	2,067,207	332,364	19.16%
2005	2,562,822	495,615	23.98%
2006	2,948,662	385,840	15.06%
2007	3,371,291	422,629	14.33%
2008	3,294,753	-76,538	-2.27%
2009	3,473,107	178,354	5.41%
	Rata-rata	**248,018**	**12.56%**

Pada tabel 4.1 dapat dilihat dana pihak ketiga pada PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2000 hingga tahun 2009, hanya pada tahun 2002 dan tahun 2008 dana pihak ketiga pada PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk sempat mengalami penurunan. Bila dilihat dari perkembangannya, dana pihak ketiga pada PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk rata-rata mengalami peningkatan sebesar 248,018 juta rupiah setiap tahunnya dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 12,56% setiap tahunnya. Secara visual perkembangan dana pihak ketiga pada PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 4.2

Perkembangan Dana Pihak Ketiga PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk



Penjelasan untuk data dana pihak ketiga PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk dari tahun ke tahun sebagai berikut:

1. Pada tahun 2000 merupakan tahun dasar dalam proses penelitian ini dana pihak ketiga. Tahun 2000 merupakan periode tahun yang pertama dimana PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk berdiri sehingga sumber dana pihak ketiga yang dapat dihimpun sebesar Rp.1,240,949 miliar.
2. Pada tahun 2001 dana pihak ketiga mengalami kenaikan sebesar 20,73%. Peningkatan dana pihak ketiga yang tinggi tersebut disebabkan karena faktor internal seperti adanya pelayanan (*service*) yang memuaskan yang diberikan bank kepada masyarakat dan tingkat suku bunga deposito yang meningkat, serta faktor eksternal seperti tertanamnya rasa kepercayaan yang dimiliki masyarakat terhadap bank.

3. Pada tahun 2002 dana pihak ketiga mengalami sedikit penurunan sebesar -4.26%. Data yang diperoleh memperlihatkan adanya penurunan dana pihak ketiga PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk pada tahun 2002. Penurunan dana pihak ketiga pada tahun 2002 tersebut berdasarkan laporan keuangan PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk disebabkan karena menurunnya jumlah deposito berjangka yang berhasil dihimpun bank baik dalam valuta rupiah maupun valuta asing. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya promosi yang dilakukan oleh pihak bank sehingga minat masyarakat untuk menyimpan dana pada produk deposito berjangka menjadi menurun.
4. Pada tahun 2003 dana pihak ketiga mengalami peningkatan kembali sebesar 20.95%. Hal ini disebabkan karena semakin intensifnya PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk dalam mempromosikan jenis tabungan parahyangan, tabungan nusantara dan tabungan sehati.
5. Pada tahun 2004 dana pihak ketiga mengalami peningkatan sebesar 19.16%. Hal ini dikarenakan rendahnya inflasi dan likuiditas meningkat sehingga simpanan masyarakat yaitu deposito,giro dan tabungan jumlahnya menglami peningkatan .
6. Pada tahun 2005 dana pihak ketiga mengalami kenaikan yang lebih besar dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2004 peningkatanya sebesar 23.98%. Hal ini tidak terlepas dari adanya kebijakan PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk melakukan peningkatan promosi yang lebih intensif, sehingga masyarakat

semakin berminat untuk menyimpan uangnya pada berbagai bentuk produk yang ditawarkan oleh PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.

7. Pada tahun 2006 dana pihak ketiga mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakanpeningkatan penerimaan sumber dana pihak ketiga terjadi karena pihak PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk terus melakukan evaluasi dalam rangka peningkatan pelayanan dan fasilitas.
8. Pada tahun 2007 dana pihak ketiga mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk menaikan suku bunga deposito dan peningkatan promosi yang lebih intensif, sehingga masyarakat semakin berminat untuk menyimpan uangnya pada berbagai bentuk produk yang ditawarkan oleh PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.
9. Pada tahun 2008 dana pihak ketiga mengalami penurunan yang sangat besar yaitu -2.27% dari tahun sebelumnya sebesar 14.33%. Tekanan krisis finansial global serta naiknya tingkat suku bunga pinjaman sementara likuiditas dana di masyarakat masih terbatas. Melemahnya kinerja perekonomian nasional telah memberikan dampak yang cukup signifikan bagi daya beli masyarakat di satu sisi sedangkan disisi lainnya kebijakan PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk. menurunkan suku bunga deposito telah menurunkan minat masyarakat untuk meningkatkan simpanannya. Selain itu pula banyaknya alternatif investasi yang ditawarkan kepada masyarakat, telah memberikan tekanan persaingan yang semakin ketat bagi PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk, munculnya

sektor keuangan lain yang menawarkan *return* yang lebih tinggi, misalnya reksadana, jual beli saham dan sebagainya cukup memberikan tekanan bagi PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk dalam menghimpun dana dari masyarakat hal ini terbukti dengan menurunnya simpanan tabungan dari nasabah dari tahun sebelumnya.

10. Pada tahun 2009 dana pihak ketiga mengalami peningkatan kembali sebesar 5.41%. Hal ini dikarenakan komposisi dana pihak ketiga yang dikuasai oleh Bank BNP tersebar secara tidak merata, dimana simpanan dalam bentuk Deposito berjangka memegang porsi yang terbesar yaitu 68,46% dari seluruh jumlah simpanan, sementara Tabungan dan Giro hanya masing-masing sebesar 12,13% dan 19,41%.

Pada grafik terlihat dengan jelas bahwa dana pihak ketiga pada PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk cenderung mengalami peningkatan semenjak tahun 2000 hingga tahun 2009. Pertumbuhan dana pihak ketiga paling tinggi terjadi dari tahun 2004 ketahun 2005, yaitu mengalami peningkatan sebesar 23,98%. Dana pihak ketiga sangat penting bagi perusahaan perbankan, karena dengan dana pihak ketiga perusahaan mampu menjalankan fungsi intermediasinya dan dapat beroperasi secara efektif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu dana pihak ketiga yang mampu dihimpun oleh PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu. Peningkatan dana pihak ketiga yang

tinggi tersebut disebabkan karena faktor internal seperti adanya pelayanan (*service*) yang memuaskan yang diberikan bank kepada masyarakat dan tingkat suku bunga deposito yang meningkat, serta faktor eksternal seperti tertanamnya rasa kepercayaan yang dimiliki masyarakat terhadap bank. Sedangkan dana pihak ketiga yang menurun dapat disebabkan karena kurangnya promosi, penjualan produk baru, iklan, dan publisitas bank itu sendiri dan tingkat suku bunga yang rendah. Alasan tersebut didukung oleh Lukman Dendawijaya (2009:49) yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dana pihak ketiga antara lain adanya pelayanan (*service*) yang memuaskan yang diberikan pihak bank kepada masyarakat dan adanya rasa kepercayaan yang dimiliki masyarakat, karena dengan tertanamnya rasa kepercayaan yang dimiliki masyarakat terhadap suatu bank, maka nasabah bank akan terus bertambah, dan akhirnya akan bertambah pula sumber dana pihak ketiga yang dimiliki oleh bank. Selain itu Suhariningsih (2010) juga mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi penghimpunan dana pihak ketiga oleh bank adalah tingkat suku bunga, biaya promosi, jumlah kantor cabang dan status kepemilikan.

4.2.1.2 Perkembangan Pemberian Kredit PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk

Dalam menjalankan fungsinya yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat, bank menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam berbagai layanan jasa dan produk seperti pemberian kredit

dengan berbagai syarat dan ketentuan yang mudah dan proses yang cepat. Pemberian kredit merupakan aktivitas perbankan yang sangat penting dalam memperoleh keuntungan. Melalui pemberian kredit, bank akan memperoleh imbalan berupa bunga dari debitur. Menurut Santosa Sembiring (2006:15) rumusannya sebagai berikut:

Pemberian Kredit = Jumlah Kredit yang diberikan *(Loans)*

Dari hasil penelitian diperoleh gambaran pemberian kredit yang meupakan jumlah kredit pada Bank BNP yang diberikan kepada nasabahnya yang berasal dari kredit modal kerja, kredit investasi, kredit konsumtif dan produk kredit lainya sebagai berikut:

Tabel 4.2
Perkembangan Pemberian Kredit Pada PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

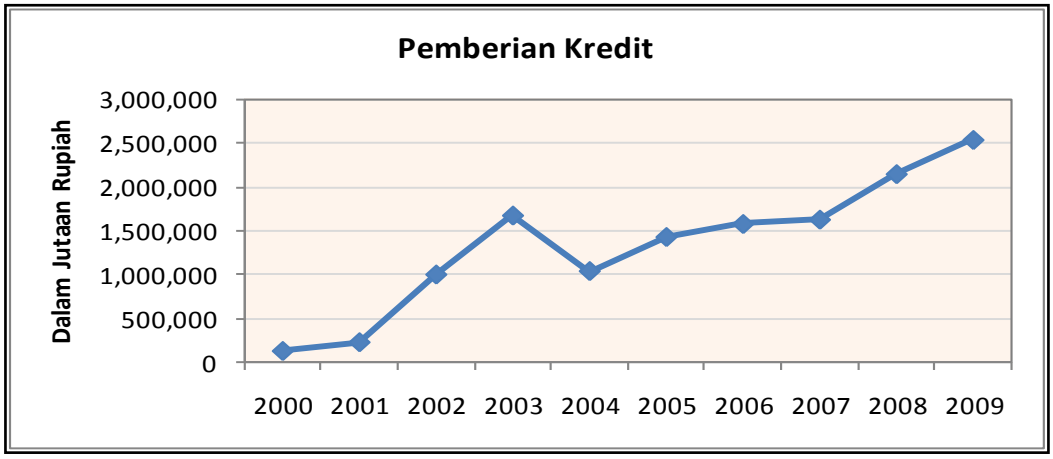
Tahun	Pemberian Kredit	Perkembangan	Pertumbuhan
2000	128,613		
2001	228,806	100,193	77.90%
2002	1,002,617	773,811	38.20%
2003	1,676,236	673,619	67.19%
2004	1,041,928	-634,308	-37.84%
2005	1,430,951	389,023	37.34%
2006	1,579,453	148,502	10.38%
2007	1,629,213	49,760	3.15%
2008	2,149,251	520,038	31.92%
2009	2,539,720	390,469	18.17%
	Rata-rata	**267,901**	**60.71%**

Pada tabel 4.2 dapat dilihat kredit yang disalurkan oleh PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2000 hingga tahun 2009, hanya pada tahun 2004 kredit yang disalurkan PT. Bank Nusantara

Parahyangan Tbk sempat mengalami penurunan. Bila dilihat dari perkembangannya, kredit yang disalurkan PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk rata-rata mengalami peningkatan sebesar 267,901 juta rupiah setiap tahunnya dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 60,71% setiap tahunnya. Secara visual perkembangan pemberian kredit pada PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 4.3

Perkembangan Pemberian Kredit pada PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk



Penjelasan untuk data pemberian kredit PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk dari tahun ke tahun sebagai berikut:

1. Pada tahun 2000 merupakan tahun dasar dalam proses penelitian ini pemberian kredit yaitu jumlahnya sebesar Rp.128,613 juta.
2. Pada tahun 2001 pemberian kredit mengalami peningkatan sebesar Rp. 228,806 juta atau pertumbuhanya 77.90%. Hal ini dikarenakan Peningkatan kredit di periode ini karena masyarakat sudah mulai mengetahui berdirinya

PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk dan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank BNP meningkat.

3. Pada tahun 2002 pemberian kredit mengalami peningkatan sebesar 38.20%. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan ini terjadi karena pada saat itu PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk menjadi kantor pusat sehingga banyak nasabah yang mengajukan kredit guna membiayai usahanya yang langsung datang ke bank BNP. Dan banyak jenis kredit yang ditawarkan oleh PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk seperti Kredit Modal Kerja Kredit Investasi Kredit Mikro Kredit Konsumsi.
4. Pada tahun 2003 pemberian kredit mengalami peningkatan kembali yang cukup tinggi sebesar 67.19%. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan pendapatan bunga dan kenaikan dana pihak ketiga.
5. Pada tahun 2004 pemberian kredit mengalami penurunan sebesar -37.84%. Penurunan ini terjadi karena dana yang terkumpul lebih banyak digunakan untuk kegiatan oprasional bank hal ini sesuai dengan data pada laporan keuangan tahun 2004 dimana beban operasional bank BNP mengalami kenaikan yang tinggi dari tahun sebelumnya.
6. Pada tahun 2005 pemberian kredit mengalami peningkatan kembali sebesar 37.34%. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan pendapatan bunga dan kenaikan dana pihak ketiga sehingga dana yang disalurkan lewat kredit mengalami kenaikan juga.

7. Pada tahun 2006 pemberian kredit mengalami peningkatan sebesar 10.38%. Hal ini dikarenakan karena pihak PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk terus melakukan promosi dari produk-produk kreditnya kepada masyarakat.
8. Pada tahun 2007 pemberian kredit mengalami peningkatan yang sangat kecil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu hanya 3.15%. Hal ini yang sangat dipengaruhi oleh adanya perubahan iklim bisnis eksternal seperti inflasi, penurunan tingkat suku bunga BI rate yang tidak diikuti dengan tingkat suku bunga simpanan dan stagflasi perekonomian dunia yang bisa berpengaruh terhadap perkembangan bisnis Bank salah satunya dalam penyaluran kredit dari bank terhadap nasabahnya.
9. Pada tahun 2008 pemberian kredit mengalami peningkatan sebesar 31.92% yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan pemberian kredit terjadi karena PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk memiliki produk kredit unggulan yang bergerak dalam Kredit Modal Kerja, dan Kredit Konsumsi yang terdiri dari Kredit Pemilikan Rumah (KPR), Kredit Pemilikan Mobil (KPM), Kredit Renovasi Rumah (KRR) dan Kredit Tanpa Agunan (KTA) yang seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat semakin meningkat juga permintaan kreditnya.
10. Pada tahun 2009 pemberian kredit mengalami peningkatan sebesar 18.17%. Hal ini dikarenakan data tersebut di atas menunjukkan bahwa selama tahun 2009 Bank BNP secara konsisten tetap menyalurkan Pinjamannya, sedangkan

bila dilihat menurut Sektor Ekonomi, sektor Perdagangan mendapatkan porsi terbesar dalam penyaluran pinjaman Bank BNP yaitu sebesar 39,8% dan kredit modal kerja sebesar 72%.

Pada grafik terlihat dengan jelas bahwa kredit yang disalurkan PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk cenderung mengalami peningkatan semenjak tahun 2000 hingga tahun 2009. Pertumbuhan penyaluran kredit paling tinggi terjadi dari tahun 2001 ke tahun 2002, yaitu mengalami peningkatan sebesar 38,20%. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank dalam menyalurkan dana dari nasabah yang kelebihan dana kepada nasabah yang membutuhkan dana.

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa selama periode 2000-2009 nilai pinjaman yang diberikan oleh PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk cenderung mengalami kenaikan tetapi pada triwulan tertentu mengalami penurunan.Hal ini disebabkan adanya perubahan alokasi kredit pada sektor riil khususnya kredit perorangan dalam bentuk kredit properti dan juga penyaluran kredit untuk umum seperti investasi dan modal kerja.

Pada PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk penyaluran pinjaman yang lebih diberikan lebih cenderung terkonsentrasi pada sektor properti, namun terjadi kenaikan yang cukup signifikan dan *non performing loan* (NPL) pada sektor properti. Naiknya NPL selain dapat menghambat operasional perbankan juga menekan tingkat likuiditas dari bank yang bersangkutan. Walaupun pertumbuhan kredit PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, seringkali mengalami fluktuasi tetapi secara umum

menunjukkan pertumbuhan rata-rata yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi intermediasi bank telah berjalan, dengan mengingat berjalannya fungsi intermediasi perbankan yang paling utama adalah terjadinya penyaluran kredit kepada masyarakat. Seperti yang diungkapakan pula oleh Kasmir (2007:95) yaitu Salah satu fungsi dari fasilitas kredit adalah sebagai alat stabilitas ekonomi karena dengan adanya pinjaman yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan masyarakat.

4.2.1.3 Perkembangan Laba Bersih PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk

Laba bersih merupakan pendapatan bank atas penyaluran kredit dan aktivitas lainnya setelah dikurangi beban dan pajak. Rumusan dari laba bersih itu sendiri menurut Henry Simamora (2000:25) dapat digambarkan sesuai menurut yaitu :

Laba Bersih = Laba Sebelum Pajak – Pajak Penghasilan

Berikut perkembangan laba bersih yang diperoleh PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk selama periode tahun 2000-2009:

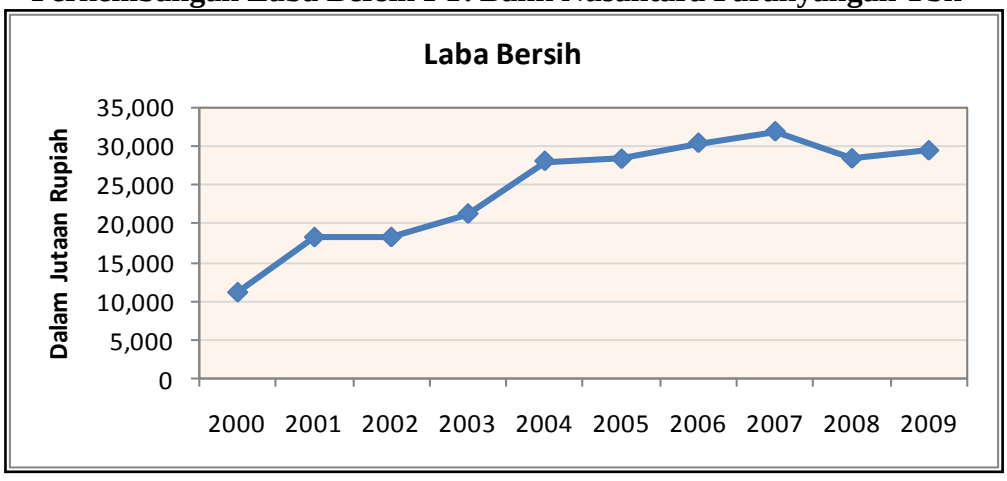
Tabel 4.3
Perkembangan Laba Bersih PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba bersih	Perkembangan	Pertumbuhan
2000	11,145	-	-
2001	18,238	7,093	63.64%
2002	18,245	7	0.04%
2003	21,263	3,018	16.54%
2004	28,044	6,781	31.89%
2005	28,315	271	0.97%
2006	30,373	2,058	7.27%
2007	31,849	1,476	4.86%
2008	28,365	-3,484	-10.94%

2009	29,399	1,034	3.65%
	Rata-rata	**2,028**	**13.10%**

Pada tabel 4.3 dapat dilihat laba bersih yang diiperoleh PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2000 hingga tahun 2009, hanya pada tahun 2008 laba bersih yang diiperoleh PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk sempat mengalami penurunan. Bila dilihat dari perkembangannya, laba bersih yang diiperoleh PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbkrata-rata mengalami peningkatan sebesar 2,028 juta rupiah setiap tahunnya dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 13,10% setiap tahunnya. Secara visual perkembangan laba bersih yang diiperoleh PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 4.4
Perkembangan Laba Bersih PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk



Penjelasan untuk data laba bersih PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk dari tahun ke tahun sebagai berikut:

1. Pada tahun 2000 merupakan tahun dasar dalam proses penelitian ini laba bersih yaitu jumlahnya sebesar Rp.11,145 miliar.
2. Pada tahun 2001 laba bersih mengalami peningkatan sebesar 63.64%. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan pendapatan bunga, pendapatan operasional dan tingkat *Non Performing Loan* (NPL) rendah.
3. Pada tahun 2002 laba bersih mengalami peningkatan yang sangat tipis yaitu sebesar 0.04% dari tahun 2001. Hal ini dikarenakan tingkat *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah mengalami penurunan yaitu sebesar 0.10% dari tahun sebelumnya menjadi 0.09% tahun danpendapatan bunga dan pendapatan operasionalnya sedikit mengalami kenaikan.
4. Pada tahun 2003 laba bersih mengalami peningkatan 16.54%. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan pendapatan bungadan pendapatan operasionalnya dan searah dengan kenaikan dana pihak ketiga yang dihimpun olehPT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk yang disalurkan kembali salahsatunya melalui pemberian kredit kepada nasabah yang meningkat jumlahnya sehingga bank dapat memperoleh laba melalui bunga kreditnya.
5. Pada tahun 2004 laba bersih mengalami peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 31.89%. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan pada tahun ini modal kerja mengalami jumlah peningkatan yang cukup besar dibanding dengan peningkatan tahun tahun

sebelumnya, ini dikarenakan untuk meningkatkan perputaran modal kerja agar profitabilitas/laba yang dihasilkan semakin besar.

6. Pada tahun 2005 laba bersih mengalami peningkatan 0.97% yang sangat kecil dibandingkn tahun sebelumny yang tinggi yaitu pad tahun 2004 mencapai 31.89%. Hal ini dikarenakan beban operasional pada tahun 2005 meningkat cukup tinggi sebesar Rp. 221,787 juta dari tahun sebelumnya Rp. 158,800 juta.
7. Pada tahun 2006 laba bersih mengalami peningkatan kembali sebesar 7.27%. PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk mengalami peningkatan karena adanya peningkatan sisi aktiva, dan pendapatan bunga dari sisi pasiva. Pada tahun 2006 - 2007 mengalami peningkatan kembali selain pendapatan bunga PT. Bank Nusantara Parahyangan mengalami peningkatan pendapatan operasional lainnya.
8. Pada tahun 2007 laba bersih mengalami peningkatan 4.86% walaupun tidak sebesar tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2006 yang mencapai peningktan sebesar 7.27%.. Hal ini terjadi karena pendapatan yang diterima oleh PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk pada tahun 2007 tidak terlalu besar dari pendapatan tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2006.
9. Pada tahun 2008 laba bersih mengalami penurunan 10.94%. Penurunan laba bersih pada PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk tahun 2008 ini tidak seperti tahun 2000-2007 yang cenderung mengalami kenaikan secara terus

menerus, bahkan jumlah laba bersih yang diraih bank BNP pada tahun 2008 hanya Rp. 28,365 miliar lebih besar dari tahun 2006 yaitu sebesar Rp. 30,373 miliar dan pada tahun 2007 Rp. 31,849 miliar. Hal ini dikarenakan tekanan krisis finansial global serta naiknya tingkat suku bunga pinjaman menurunkan minat masyarakat untuk meningkatkan simpanannya, sehingga dana pihak ketiga yang dihimpun PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk dari masyarakat melalui simpanan deposito, giro dan tabungan mengalami penurunan jumlahnya dan hal ini berpengaruh terhadap laba bank. Selain itu masih ada *Non Performing Loan* (NPL) dan beban operasional bank mengalami kenaikan.

10. Pada tahun 2009 PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk mampu memperbaiki laba bersihnya yang mengalami peningkatan kembali sebesar 3.65%. Adanya kenaikan kembali laba bersih ini dikarenakan adanya Laba Operasional meningkat sebesar 10,1% dari semula Rp. 40,22 miliar pada tahun 2008 menjadi Rp. 44,29 miliar pada akhir Desember 2009, hal yang mempengaruhi peningkatan tersebut, adalah adanya peningkatan pendapatan bunga bersih sebesar 22,7% lebih besar dari peningkatan Biaya Operasional sebesar 18,4%.

Pada grafik terlihat dengan jelas bahwa laba bersih yang diiperoleh PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk cenderung mengalami peningkatan semenjak tahun 2000 hingga tahun 2009. Pertumbuhan laba bersih yang diiperoleh paling tinggi terjadi dari

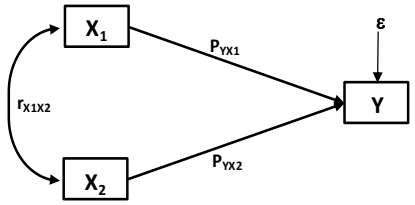
tahun 2000 ke tahun 2001, yaitu mengalami peningkatan sebesar 63,64%. Laba bersih yang diiperoleh sangat penting untuk keberlangsungan usaha bank.

Pada PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk laba bersihnya masih fluktuatif dan hal ini yang dijadikan fenomena penelitian bagi peneliti, dimana laba bersih pada tahun 2000-2007 terus mengalami kenaikan walaupun belum stabil sedangkan tahun berikutnya 2008 dan 2009 laba bersih yang diraih oleh Pada PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan tekanan krisis finansial global serta naiknya tingkat suku bunga pinjaman menurunkan minat masyarakat untuk meningkatkan simpanannya, sehingga dana pihak ketiga yang dihimpun PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk dari masyarakat melalui simpanan deposito,giro dan tabungan mengalami penurunan jumlahnya dan hal ini berpengaruh terhadap laba bank. Selain itu masih ada *Non Performing Loan* (NPL) dan beban operasional bank mengalami kenaikan Sehingga sumber dana pihak ketiga dan pemberian kredit yang dilakukan oleh bank ini memiliki kontribusi besar terhadap pendapatan dan keuntungan laba bank itu sendiri. Menurut Kasmir (2007:61), bahwa : Sesuai dengan fungsi bank sebagai lembaga keuangan dimana kegiatan sehari-harinya adalah bergerak di bidang keuangan maka, sumber sumber dana juga tidak terlepas dari bidang keuangan. Untuk menopang kegiatan bank sebagai penjual uang (memberikan pinjaman/kredit), bank harus lebih dahulu membeli uang (menghimpun dana) sehingga dari selisih bunga tersebutlah bank memilki keuntungan.

4.2.2 Hasil Analisis Kuantitatif

4.2.2.1 Analisis Jalur (*Path)* Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Pemberian Kredit Terhadap Laba Bersih Pada PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk

Semakin besar dana pihak ketiga diharapkan meningkatkan pemberian kredit sehingga laba bersih diharapkan juga akan semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini maka akan diuji pengaruh dana pihak ketiga terhadap pemberian kredit dan laba bersih. Secara diagram bentuk hubungan antara ketiga variabel yang sedang diteliti tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.5 Diagram Jalur Paradigma Penelitian

Gambar diagram jalur seperti terlihat diatas dapat diformulasikan kedalam bentuk persamaan struktural sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = P_{YX1}X_1 + P_{YX1}X_1 + \varepsilon}$$

Keterangan:
Y = Laba bersih
X_2 = Pemberian kredit
X_1 = Dana pihak ketiga
$\mathbf{P_{YX1}}$ = Koefisien jalur dana pihak ketiga terhadap laba bersih
$\mathbf{P_{YX2}}$ = Koefisien jalur pemberian kredit terhadap laba bersih
$\mathbf{r_{X1X2}}$ = Koefisien jalur dana pihak ketiga dengan pemberian kredit
ε= Pengaruh faktor lain

4.2.2.2 Analisis Koefisien Korelasi

Dari data masing-masing variabel yang terkumpul, dibuat rekap data untuk perhitungan analisis jalur sebagai berikut :

Tabel 4.4
Rekap Data Variabel X_1, X_2, dan Y Untuk Perhitungan Analisis Jalur

Tahun	X_1	X_2	Y	X_1X_2	X_1Y
2000	1240949	128613	11145	159602173737	13830376605
2001	1498215	228806	18238	342800581290	27324445170
2002	1434337	1002617	18245	1438090659929	26169478565
2003	1734843	1676236	21263	2908006290948	36887966709
2004	2067207	1041928	28044	2153880855096	57972753108
2005	2562822	1430951	28315	3667272703722	72566304930
2006	2948662	1579453	30373	4657273041886	89559710926
2007	3371291	1629213	31849	5492551123983	107372247059
2008	3294753	2149251	28365	7081251180003	93455668845
2009	3473107	2539720	29399	8820719310040	102105872693
Jumlah	**23626186**	**13406788**	**245236**	**36721447920634**	**627244824610**

Tahun	X_2Y	X_1^2	X_2^2	Y^2
2000	1433391885	1539954420601	16541303769	124211025
2001	4172963828	2244648186225	52352185636	332624644
2002	18292747165	2057322629569	1005240848689	332880025
2003	35641806068	3009680234649	2809767127696	452115169
2004	29219828832	4273344780849	1085613957184	786465936
2005	40517377565	6568056603684	2047620764401	801739225
2006	47972725969	8694607590244	2494671779209	922519129
2007	51888804837	11365603006681	2654334999369	1014358801
2008	60963504615	10855397331009	4619279861001	804573225
2009	74665228280	12062472233449	6450177678400	864301201
Jumlah	**364768379044**	**62671087016960**	**23235600505354**	**6435788380**

Sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan, selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur mengkaji hubungan sebab akibat yang bersifat struktural dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan mempertimbangkan keterkaitan antar variabel independen. Hasil komputasi analisis jalur menggunakan bantuan *software SPSS 18.0* dapat dilihat pada lampiran. Untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan antar sesama variabel independen, maka nilai koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan ke tabel interpretasi koefisien korelasi berikut:

Tabel 4.5
Pedoman Pengklasifikasian Koefisien Korelasi

No	Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
1	0,000 – 0,199	Sangat rendah
2	0,200 – 0,399	Rendah
3	0,400 – 0,599	Sedang
4	0,600 – 0,799	Kuat
5	0,800 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: (Sugiyono, 2009: 250)

Variabel bebas pada penelitian ini adalah dana pihak ketiga (X_1), dan pemberian kredit (X_2) dan variabel dependen laba bersih (Y), koefisien korelasi diantara ketiga variabel bebas tersebut dihitung menggunakan rumus berikut:

$$r_{X_1X_2} = \frac{n\sum X_1X_2 - \sum X_1 \sum X_2}{\sqrt{\left[\left(n\sum X_1^2 - \left(\sum X_1\right)^2\right)\times\left(n\sum X_2^2 - \left(\sum X_2\right)^2\right)\right]}}$$

$$r_{X_1X_2} = \frac{10\times 36721447920634 - \left(23626186\times 23626186\right)}{\sqrt{\left[\left(10\times 62671087016960 - \left(23626186\right)^2\right)\times\left(7\times 23235600505354 - \left(23626186\right)^2\right)\right]}}$$

$$r_{X_1X_2} = \frac{367214479206340 - 316751266950568}{\sqrt{\left[\left(626710870169600 - 558196664906596\right)\times\left(232356005053540 - 179741964476944\right)\right]}}$$

$$r_{X_1X_2} = \frac{50463212255772}{\sqrt{68514205263004\times 52614040576596}}$$

$$r_{X_1X_2} = \frac{50463212255772}{60040063089415}$$

$$r_{X_1X_2} = 0,840$$

Jadi diperoleh koefisien korelasi antara dana pihak ketiga (X_1) dengan pemberian kredit (X_2) sebesar 0,840. Selanjutnya dihitung koefisien korelasi antara dana pihak ketiga (X_1) dengan laba bersih (Y) menggunakan rumus sebagai berikut.

$$r_{X_1Y} = \frac{n\sum X_1Y - \sum X_1 \sum Y}{\sqrt{\left[\left(n\sum X_1^2 - \left(\sum X_1\right)^2\right) \times \left(n\sum Y^2 - \left(\sum Y\right)^2\right)\right]}}$$

$$r_{X_1Y} = \frac{10 \times 627244824610 - \left(23626186 \times 13406788\right)}{\sqrt{\left[\left(10 \times 62671087016960 - \left(23626186\right)^2\right) \times \left(10 \times 6435788380 - 13406788^2\right)\right]}}$$

$$r_{X_1Y} = \frac{6272448246100 - 5793991349896}{\sqrt{\left[\left(626710870169600 - 558196664906596\right) \times \left(64357883800 - 60140695696\right)\right]}}$$

$$r_{X_1Y} = \frac{478456896204}{\sqrt{68514205263004 \times 4217188104}}$$

$$r_{X_1Y} = \frac{478456896204}{537528874936}$$

$$r_{X_1Y} = 0,890$$

Jadi diperoleh koefisien korelasi antara dana pihak ketiga (X_1) dengan laba bersih (Y) sebesar 0,890. Selanjutnya dihitung koefisien korelasi antara pemberian kredit (X_2) dengan laba bersih (Y) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{X_2Y} = \frac{n\sum X_2Y - \sum X_2 \sum Y}{\sqrt{\left[\left(n\sum X_2^2 - \left(\sum X_2\right)^2\right) \times \left(n\sum Y^2 - \left(\sum Y\right)^2\right)\right]}}$$

$$r_{X_2Y} = \frac{10 \times 364768379044 - \left(13406788 \times 245236\right)}{\sqrt{\left[\left(10 \times 23235600505354 - \left(13406788\right)^2\right) \times \left(10 \times 6435788380 - \left(245236\right)^2\right)\right]}}$$

$$r_{X_2Y} = \frac{3647683790440 - 3287827061968}{\sqrt{\left[\left(232356005053540 - 179741964476944\right) \times \left(64357883800 - 60140695696\right)\right]}}$$

$$r_{X_2Y} = \frac{359856728472}{\sqrt{52614040576596 \times 4217188104}}$$

$$r_{X_2Y} = \frac{359856728472}{471044908711}$$

$r_{X_2Y} = 0,764$

Jadi diperoleh koefisien korelasi antara pemberian kredit (X_1) dengan laba bersih (Y) sebesar 0,764. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan *software SPSS.18* diperoleh koefisien korelasi antara ketiga variabel tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.6

Korelasi Antar Variabel Penelitian

Correlations

		Y	X1	X2
Pearson Correlation	Y	1.000	.890	.764
	X1	.890	1.000	.840
	X2	.764	.840	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.000	.005
	X1	.000	.	.001
	X2	.005	.001	.
N	Y	10	10	10
	X1	10	10	10
	X2	10	10	10

Berdasarkan nilai koefisien korelasi diatas dapat dilihat bahwa hubungan antara dana pihak ketiga (X_1) dangan pemberian kredit (X_2) sebesar 0,840 dan masuk dalam kategori sangat kuat atau sangat erat. Arah hubungan positif antara dana pihak ketiga dengan pemberian kredit menujukkan bahwa dana pihak ketiga yang makin besar diikuti dengan peningkatan pemberian kredit. Kemudian hubungan antara dana pihak ketiga (X_1) dengan laba bersih (Y) sebesar 0,890 termasuk dalam kategori sangat kuat, sementara hubungan antara pemberian kredit (X_2) dengan laba bersih (Y) sebesar 0,764 termasuk dalam kategori kuat dengan arah positif.

4.2.2.3 Perhitungan Koefisien Jalur

Pada diagram jalur dapat dilihat variabel dana pihak ketiga dan pemberian kredit berperan sebagai variabel independen (eksogenus variabel) dan laba bersih

sebagai variabel dependen (endogenus variabel). Selanjutnya untuk menguji pengaruh dana pihak ketiga dan pemberian kredit terhadap laba bersih ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menyusun matriks korelasi antar variabel independen, dalam penelitian ini yang menjadi variabel penyebab adalah dana pihak ketiga (X_1) dan pemberian kredit (X_2).

$$R = \begin{array}{c} \\ X_1 \\ X_2 \end{array} \begin{array}{c} \begin{array}{cc} X_1 & X_2 \end{array} \\ \begin{bmatrix} 1{,}000 & 0{,}840 \\ 0{,}840 & 1{,}000 \end{bmatrix} \end{array}$$

2) Menghitung invers dari matriks korelasi antara dana pihak ketiga (X_1) dengan pemberian kredit (X_2).

$$R^{-1} = \begin{array}{c} \\ X_1 \\ X_2 \end{array} \begin{array}{c} \begin{array}{cc} X_1 & X_2 \end{array} \\ \begin{bmatrix} 3{,}406 & -2{,}863 \\ -2{,}863 & 3{,}406 \end{bmatrix} \end{array}$$

3) Menyusun matrik korelasi antara variabel independen (dana pihak ketiga dan pemberian kredit) dengan laba bersih.

$$R = \begin{array}{c} \\ X_1 \\ X_2 \end{array} \begin{array}{c} \begin{array}{c} Y \end{array} \\ \begin{bmatrix} 0{,}890 \\ 0{,}764 \end{bmatrix} \end{array}$$

4) Selanjutnya untuk memperoleh koefisien jalur, kalikan invers dari matriks korelasi antara variabel independen terhadap matriks korelasi variabel independen dengan variabel dependen.

$$\begin{bmatrix} P_{X1Y} \\ P_{X2Y} \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} 3{,}406 & -2{,}863 \\ -2{,}863 & 3{,}406 \end{bmatrix} \times \begin{bmatrix} 0{,}890 \\ 0{,}764 \end{bmatrix}$$

$$\begin{bmatrix} P_{X1Y} \\ P_{X2Y} \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} 0{,}845 \\ 0{,}054 \end{bmatrix}$$

Jadi diperoleh koefisien jalur untuk variabel dana pihak ketiga sebesar 0,845 dan koefisien jalur variabel pemberian kredit sebesar 0,054. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan *software SPSS.18* diperoleh koefisien jalur dana pihak ketiga dan pemberian kredit terhadap laba bersih sebagai berikut:

Tabel 4.7

Koefisien Jalur Dana Pihak Ketiga Dan Pemberian Kredit Terhadap Laba Bersih

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8217.495	3561.902		2.307	.054
	X1	.007	.002	.845	2.663	.032
	X2	.000	.003	.054	.170	.870

a. Dependent Variable: Y

Nilai *standardized coefficients* sebesar 0,845 dan 0,054 pada tabel 4.7 merupakan nilai koefisien jalur dana pihak ketiga dan pemberian kredit terhadap laba bersih.

4.2.2.4 Perhitungan Koefisien Determinasi

Melalui koefisien jalur yang telah diperoleh, selanjutnya dihitung koefisien determinasi, yaitu besar kontribusi/pengaruh dana pihak ketiga dan pemberian kredit terhadap laba bersih secara bersama-sama. Koefisien determinasi didapat dari hasil perkalian koefisien jalur terhadap matriks korelasi antara variabel penyebab dengan laba bersih.

$$R^2_{Y(X_1X_2)} = \begin{bmatrix} 0{,}845 & 0{,}054 \end{bmatrix} \times \begin{bmatrix} 0{,}890 \\ 0{,}764 \end{bmatrix}$$

$$= 0{,}793$$

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan *software SPSS.18* diperoleh koefisien determinasi dana pihak ketiga dan pemberian kredit terhadap laba bersih sebagai berikut :

Tabel 4.8

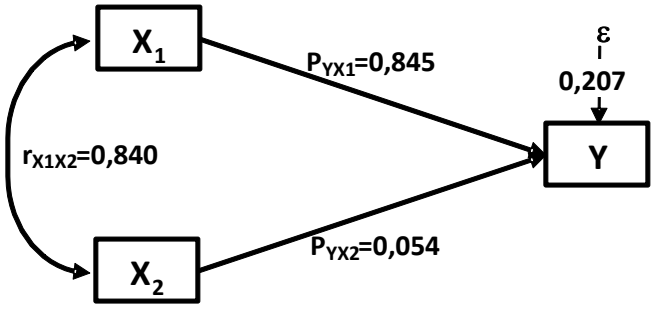
Koefisien Determinasi Dana Pihak Ketiga dan Pemberian Kredit Terhadap Laba Bersih

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.891[a]	.793	.734	3530.21586

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Melalui nilai koefisien determinasi dapat diketahui bahwa secara bersama-sama dana pihak ketiga dan pemberian kredit memberikan kontribusi (pengaruh) sebesar 79,3% terhadap laba bersih pada PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk. Sisanya sebesar 20,7% merupakan pengaruh faktor lain diluar kedua variabel yang sedang diteliti. Secara visual jalur dari variabel independen terhadap laba bersih pada PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4.6 Diagram Dan Koefisien Jalur

Melalui diagram jalur tersebut dapat dihitung besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Besar pengaruh dana pihak ketiga terhadap laba bersih pada PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.

- Pengaruh langsung dana pihak ketiga terhadap laba bersih = $(P_{YX_1})^2$ = (0,845) x (0,845) = 0,714 **(71,4%).**
- Pengaruh tidak langsung dana pihak ketiga terhadap laba bersih melalui pemberian kredit = P_{YX_1} x $r_{X_1X_2}$ x P_{YX_2} = (0,845) x (0,840) x (0,054) = 0,038 **(3,8%)**

Jadi total pengaruh dana pihak ketiga terhadap laba bersih pada PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk**= 71,4% + 3,8% = 75,2%** dengan arah positif. Artinya dana pihak ketiga yang makin besar cenderung membuat laba bersih semakin besar.

Besar pengaruh pemberian kredit terhadap laba bersih pada PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.

- Pengaruh langsung pemberian kredit terhadap laba bersih = $(P_{YX_2})^2$ = (0,054) x (0,054) = 0,003**(0,3%)**
- Pengaruh tidak langsung pemberian kredit terhadap laba bersih melalui dana pihak ketiga = P_{YX_2} x $r_{X_1X_2}$ x P_{YX_1} = (0,054) x (0,840) x (0,845) = 0,038**(3,8%).**

Jadi total pengaruh pemberian kredit terhadap laba bersih pada PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk= **0,3% + 3,8% = 4,1%** dengan arah positif. Artinya pemberian kredit yang besar cenderung meningkatkan laba bersih.

4.2.2.5 Pengujian Hipotesis

Selanjutnya untuk membuktikan apakah dana pihak ketiga dan pemberian kredit memberikan pengaruh yang signfikan terhadap laba bersih baik secara bersama-sama maupun secara parsial, maka dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian dimulai dari pengujian secara bersama-sama dan dilanjutkan dengan pengujian secara parsial.

- **Pengujian Koefisien Jalur Secara Bersama-sama.**

Hipotesis Statistik:

Ho: $\rho_{YX1} = \rho_{YX2} = 0$ Dana pihak ketiga dan pemberian kredit secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih.

Ha: $\rho_{YX1} \neq \rho_{YX2} \neq$ Dana pihak ketiga dan pemberian kredit secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih

Untuk menguji hipotesis diatas digunakan uji F dengan formula sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{(n-k-1)R^2_{Y(X_1X_2)}}{k(1-R^2_{Y(X_1X_2)})}$$

$$F_{hitung} = \frac{(10\text{-}2\text{-}1)\times 0{,}793}{2\times(1\text{-}0{,}793)}$$

$$= 13{,}420$$

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan *software SPSS.18* diperoleh nilai F_{hitung} pengaruh dana pihak ketiga dan pemberian kredit terhadap laba bersih sebagai berikut:

Tabel 4.9
Uji Anova Untuk Uji Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Pemberian Kredit Terhadap Laba Bersih

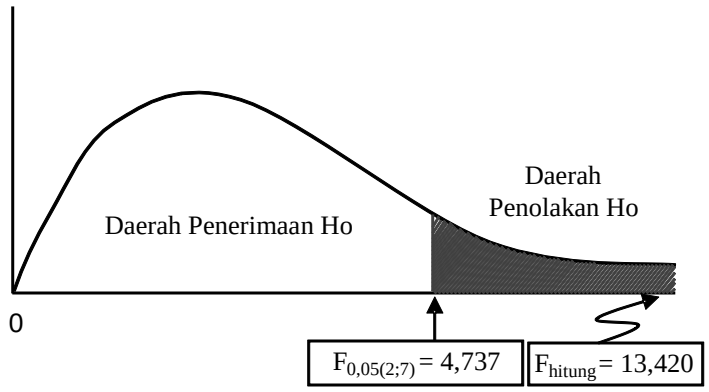
ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.3E+008	2	167240921.0	13.420	.004[a]
	Residual	87236968	7	12462424.04		
	Total	4.2E+008	9			

a. Predictors: (Constant), X2, X1
b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel pengujian diatas dapat dilihat nilai F_{hitung} sebesar 13,420 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,004. Sementara dari tabel F untuk tingkat signifikansi 0.05 dan derajat bebas (2;10-2-1) diperoleh $F_{0.05(2;7)}$ = 4,737. Karena F_{hitung} (13,420) lebih besar dibanding F_{tabel} (4,737) maka pada tingkat kekeliruan 5% ada alasan yang kuat untuk menolak Ho dan menerima hipotesis penelitian (Ha), sehingga dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga dan pemberian kredit secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih pada PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.

Besarnya kontribusi atau pengaruh dari dana pihak ketiga dan pemberian kredit secara bersama-sama terhadap laba bersih pada PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk sebesar 79,3%, sedangkan sisanya sebesar 20,7% merupakan pengaruh faktor lain diluar kedua variabel tersebut. Secara visual daerah penolakan dan penerimaan Ho pada uji pengaruh dari dana pihak ketiga dan pemberian kredit secara bersama-sama terhadap laba bersih dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4.7

Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Simultan Pengaruh Dana pihak ketiga dan Pemberian kredit Terhadap Laba bersih

Pada gambar 4.7 diatas dapat dilihat bahwa Ho ditolak, karena F_{hitung} sebesar 13,420 berada pada daerah penolakan Ho, yang menunjukkan bahwa dana pihak ketiga dan pemberian kredit secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih pada PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.

- **Pengujian Koefisien Jalur Secara Parsial**

Karena dari hasil pengujian secara bersama-sama menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan, selanjutnya dilakukan pengujian secara parsial untuk melihat lebih jelas variabel mana saja diantara kedua variabel independen, yaitu dana pihak ketiga dan pemberian kredit yang pengaruhnya signifikan terhadap laba bersih. Untuk menguji koefisien jalur dari masing-masing variabel eksogen tersebut digunakan uji t, dengan formula sebagai berikut:

$$t_i = \frac{P_{YXi}}{\sqrt{\frac{\left(1-R^2_{Y.Xi}\right)\times C_{ii}}{\left(n-k-1\right)}}}$$

a) Pengaruh Dana pihak ketiga Terhadap Laba bersih

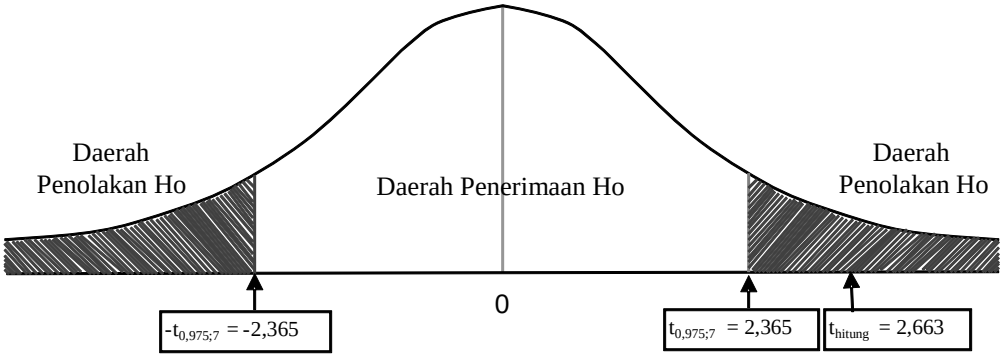
Hipotesis:

Ho: $\rho_{YX1} = 0$ Dana pihak ketiga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laba bersih

Ha: $\rho_{YX1} \neq 0$: Dana pihak ketiga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laba bersih

Statistik uji: $t_{hitung} = \frac{0,845}{\sqrt{\frac{(1-0,793)\times 3,406}{(10-2-1)}}} = 2,663$

Nilai statistik uji t sebesar 2,663 sama dengan nilai t yang terdapat pada tabel 4.7, selanjutnya nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai t dari tabel. Dari tabel t dengan tingkat signifikansi (0.05) dan derajat bebas 7 diperoleh nilai sebesar 2,365. Karena t_{hitung} (2,663) lebih besar dibanding t_{tabel} (2,365) maka pada tingkat kekeliruan 5% ada alasan yang kuat untuk menolak Ho dan menerima hipotesis penelitian (Ha), sehingga dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih pada PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk. Secara visual daerah penolakan dan penerimaan Ho pada uji pengaruh dana pihak ketiga terhadap laba bersih dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4.8

Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji t Pengaruh Dana pihak ketiga Terhadap Laba bersih

Pada gambar 4.8 diatas dapat dilihat bahwa Ho ditolak, karena t_{hitung} sebesar 2,663 berada pada daerah penolakan Ho, yang menunjukkan bahwa dana pihak ketiga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.

b) Pengaruh Pemberian kredit Terhadap Laba bersih

Hipotesis:

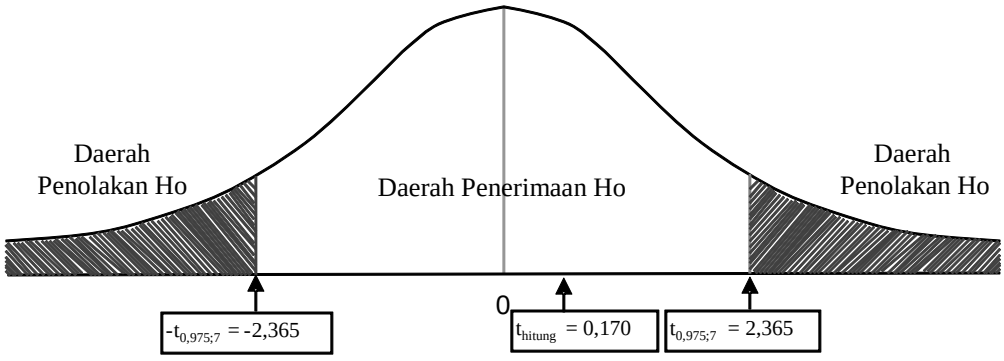
Ho: $\rho_{YX2} = 0$ Pemberian kredit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laba bersih

Ha: $\rho_{YX2} \neq 0$: Pemberian kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laba bersih

Statistik uji: $t_{hitung} = \dfrac{0,054}{\sqrt{\dfrac{(1\text{-}0,793)\times 3,406}{(10\text{-}2\text{-}1)}}} = 0,170$

Nilai statistik uji t sebesar 0,170 sama dengan nilai t yang terdapat pada tabel 4.7, selanjutnya nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai t dari tabel. Dari tabel t

dengan tingkat signifikansi (0.05) dan derajat bebas 7 diperoleh nilai sebesar 2,365. Karena t_{hitung} (0,170) lebih kecil dibanding t_{tabel} (2,365) maka pada tingkat kekeliruan 5% ada alasan yang kuat untuk menerima Ho dan menolak hipotesis penelitian (Ha), sehingga dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa pemberian kredit secara parsial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih pada PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk. Secara visual daerah penolakan dan penerimaan Ho pada uji pengaruh pemberian kredit terhadap laba bersih dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4.9

Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji t Pengaruh Pemberian kredit Terhadap Laba bersih

Pada gambar 4.9 diatas dapat dilihat bahwa Ho diterima, karena t_{hitung} sebesar 0,170 berada pada daerah penerimaan Ho, yang menunjukkan bahwa pemberian kredit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.